Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3 November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

OBSESI CINTA DALAM CERPEN *CINTA TAK ADA MATI* KARYA EKA KURNIAWAN

Kim Dong Hoon
Departemen Malay-Indonesia
Hankuk University of Foreign Studies, Korea
donghoonkim@hufs.ac.kr

Received: 2026-10-23 | Reviewed: 2026-11-24 | Accepted: 2026-11-24 | Published: 2026-11-26

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk obsesi cinta dan dinamika psikologis tokoh dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan keterikatan emosional, kehilangan, idealisasi, serta perilaku tokoh dalam menghadapi cinta dan kematian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengategorikan, menafsirkan, dan menghubungkan temuan tekstual dengan perspektif psikologi sastra. Pembahasan diarahkan pada cinta yang berkembang menjadi keterpakuan, penguatan keterikatan melalui pengalaman kehilangan, ketegangan antara kenyataan dan fantasi, serta ambiguitas antara kesetiaan, duka, dan obsesi. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa cinta dalam karya sastra tidak hanya merepresentasikan kasih sayang, tetapi juga kompleksitas kondisi psikologis manusia ketika menghadapi kehilangan dan kesulitan melepaskan keterikatan emosional. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami hubungan antara pengalaman emosional tokoh dan makna cinta yang direpresentasikan dalam cerpen.

Kata kunci: *obsesi cinta, psikologi sastra, cerpen, Eka Kurniawan, kehilangan.*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of romantic obsession and the psychological dynamics of the characters in the short story Cinta Tak Ada Mati by Eka Kurniawan. It employs a qualitative descriptive method through the lens of literary psychology. The research data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative segments pertaining to emotional attachment, loss, idealization, and the characters' behaviors in the face of love and death. Data collection was conducted using reading and note-taking techniques, while data analysis involved identifying, categorizing, and interpreting textual findings, and subsequently connecting them to the perspective of literary

psychology. The discussion focuses on how love evolves into fixation, how attachment is reinforced through the experience of loss, the tension between reality and fantasy, and the ambiguity existing among loyalty, grief, and obsession. This study seeks to demonstrate that love in literary works does not merely represent affection; rather, it encompasses the complex psychological state of human beings when confronting loss and the difficulty of relinquishing emotional attachments. Thus, a literary-psychological approach serves as a valuable framework for understanding the relationship between the characters' emotional experiences and the meaning of love as portrayed in the short story.

Keywords: *Eka Kurniawan, romantic obsession, literary psychology, short story, loss.*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ruang representasi pengalaman manusia yang memungkinkan pembaca menafsirkan emosi, hasrat, konflik, dan hubungan sosial melalui tokoh serta peristiwa fiktif. Cinta menjadi salah satu tema yang kompleks karena dapat hadir sebagai kepedulian dan kedekatan, tetapi juga dapat berkembang menjadi keterpakuan yang menguasai pikiran dan tindakan. Dalam kajian psikologi kontemporer, istilah *limerence* digunakan untuk menggambarkan kerinduan romantis yang intens, berulang, dan sulit dikendalikan terhadap seseorang. Tinjauan yang dilakukan oleh Bradbury et al. (2025) menjelaskan bahwa limerence dapat berkaitan dengan fiksasi, rumination, dan pikiran intrusif. Penelitian Evans et al. (2026) juga melaporkan bahwa pengalaman limerence yang mengganggu dapat melibatkan pikiran romantis yang menetap serta berhubungan dengan suasana hati negatif. Konsep-konsep tersebut berguna sebagai perangkat interpretasi, tetapi dalam penelitian sastra tidak digunakan untuk mendiagnosis tokoh fiksi.

Cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan menyajikan kisah cinta yang tidak berhenti setelah perempuan yang dicintai tokoh utama meninggal. Informasi penerbit tentang cerpen tersebut menggambarkan tokoh laki-laki yang justru semakin memuja perempuan itu setelah kematiannya, sehingga cinta dan kehilangan tampil dalam bentuk yang tidak lazim (Kurniawan, 2018). Representasi tersebut mengundang pertanyaan tentang batas antara kesetiaan, duka, idealisasi, dan obsesi. Dalam pembacaan sastra, yang menjadi pusat perhatian bukan penilaian klinis atas tokoh, melainkan cara narasi, tindakan, pikiran, dan gambaran simbolik membentuk representasi cinta yang melampaui batas kewajaran sosial maupun emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk representasi obsesi cinta dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan serta

menjelaskan peran representasi tersebut dalam membangun konflik dan makna cerita. Pertanyaan penelitian yang diajukan ialah: bagaimana obsesi cinta ditampilkan melalui pikiran dan tindakan tokoh, dan bagaimana narasi membangun ketegangan antara cinta, kehilangan, serta idealisasi? Penelitian ini diharapkan menambah pembacaan psikologi sastra terhadap karya Eka Kurniawan dengan menempatkan obsesi cinta sebagai konstruksi naratif yang perlu ditafsirkan melalui bukti tekstual, bukan sebagai diagnosis terhadap tokoh.

2. KAJIAN PUSTAKA (*LITERATURE REVIEW*)

Kajian mengenai obsesi romantis menegaskan bahwa intensitas cinta tidak selalu identik dengan hubungan yang sehat. Bélanger et al. (2021), misalnya, membahas hubungan antara obsesi romantis dan perilaku intrusif dalam relasi. McLauchlan et al. (2022) mengkaji keterkaitan cinta romantis dengan sejumlah ciri obsesif-kompulsif, sementara Marshall et al. (2025) mengembangkan instrumen untuk mengukur pengalaman limerence. Temuan-temuan ini tidak dapat dipindahkan secara langsung ke tokoh sastra, tetapi membantu membangun pengertian konseptual tentang keterpakuan, pikiran berulang, dan pengabaian kebutuhan diri atau orang lain. Untuk analisis cerpen, konsep tersebut perlu dibaca bersama unsur intrinsik dan konteks penceritaan agar makna tidak direduksi menjadi kategori psikologis semata.

Obsesi cinta dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai keterpakuan emosional dan kognitif pada sosok yang dicintai, yang ditandai oleh pikiran berulang, idealisasi, kesulitan melepaskan keterikatan, serta perilaku yang terus berpusat pada sosok tersebut. Bradbury et al. (2025) memetakan limerence sebagai keadaan kerinduan obsesif yang dapat disertai fiksasi dan ruminasi. Evans et al. (2026) menambahkan bukti bahwa pikiran tentang sosok yang menjadi pusat keterikatan dapat hadir secara intrusif dan terkait dengan afek negatif. Sementara itu, Marshall et al. (2025) membahas pengukuran limerence melalui dimensi kebutuhan keterikatan yang intens serta pengabaian terhadap diri sendiri atau orang lain. Kerangka tersebut dipakai secara selektif sebagai panduan membaca teks: peneliti mengidentifikasi tanda tekstual dan menafsirkan fungsinya di dalam cerita, tanpa menyimpulkan kondisi klinis tokoh.

Konsep cinta juga perlu dibedakan dari obsesi. Fromm (1956) memandang cinta sebagai praktik yang melibatkan kepedulian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan terhadap orang lain. Dalam perspektif ini, cinta dapat menjadi problematis ketika sosok yang dicintai hanya

diperlakukan sebagai objek pemujaan atau fantasi, bukan sebagai pribadi dengan kehendak dan batasnya sendiri. Sternberg (1986) menjelaskan cinta melalui komponen keintiman, gairah, dan komitmen. Kerangka ini membantu melihat bahwa keteguhan perasaan tidak dengan sendirinya menjamin keseimbangan hubungan. Dalam cerpen, kedua konsep tersebut dapat digunakan untuk menelaah apakah tindakan tokoh merepresentasikan perhatian terhadap orang lain atau justru memperlihatkan dominasi hasrat dan idealisasi.

Kajian kehilangan dan keterikatan memberi konteks tambahan bagi pembacaan tokoh yang tetap terpaku setelah kematian orang yang dicintai. Bowlby (1980) membahas duka sebagai proses yang berkaitan dengan ikatan emosional, sedangkan Hazan dan Shaver (1987) menghubungkan cinta romantis dengan teori keterikatan. Kedua kerangka ini membantu menjelaskan mengapa kehilangan dapat terus hadir dalam pikiran dan perilaku seseorang, tetapi tidak cukup untuk menetapkan bahwa setiap respons duka merupakan obsesi. Dalam analisis sastra, respons tokoh perlu dipahami berdasarkan intensitas, pengulangan, konsekuensi naratif, dan cara penceritaannya.

Psikologi sastra menghubungkan representasi kejiwaan tokoh dengan struktur dan bahasa karya. Minderop (2010) membahas pemanfaatan konsep psikologi untuk menginterpretasi karakter dan konflik sastra, sedangkan Nurgiyantoro (2018) menekankan pentingnya unsur tokoh, alur, dan penceritaan dalam membangun makna fiksi. Karena itu, penelitian ini menempatkan obsesi cinta sebagai pola representasi yang muncul melalui tindakan tokoh, pikiran yang dinarasikan, perubahan hubungan tokoh dengan kenyataan, dan pengulangan motif. Kajian terdahulu atas cerpen ini juga menunjukkan bahwa makna dapat dibangun melalui simbol dan struktur bahasa (Nurdiana & Sabardila, 2026; Saharani et al., 2025). Artikel ini memanfaatkan wawasan tersebut, tetapi memusatkan perhatian pada fungsi naratif keterpakuan cinta setelah kehilangan.

Penelitian terdahulu terhadap cerpen *Cinta Tak Ada Mati* telah menggunakan sudut pandang yang berbeda. Nufus dan Fauziyah (2024) mengkaji deiksis persona, tempat, dan waktu. Saharani et al. (2025) menelaah makna simbolik dalam prosa tersebut, sedangkan Nurdiana dan Sabardila (2026) mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal. Penelitian Azizah dan Saputra (2025) secara lebih dekat membahas representasi id dalam perilaku tokoh Mardio dan mengaitkannya dengan cinta serta obsesi.

Dengan demikian, penelitian tentang obsesi pada cerpen ini bukanlah wilayah yang sepenuhnya belum dijelajahi. Kebaruan artikel ini ditempatkan secara lebih spesifik: bukan sekadar mengidentifikasi obsesi atau dorongan id, melainkan menafsirkan bagaimana keterpakuan cinta setelah kehilangan dibangun melalui respons tokoh terhadap kematian, idealisasi sosok yang dicintai, dan ketegangan antara realitas dan fantasi. Fokus tersebut dibuktikan melalui pembacaan dekat (close reading) terhadap kutipan cerpen.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, perilaku tokoh, dan representasi obsesi cinta dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Saat & Mania (2020) yang menegaskan bahwa data yang diperoleh dalam pendekatan kualitatif umumnya adalah data berupa kata-kata. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan data tekstual yang berkaitan dengan obsesi cinta dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi sastra untuk memahami keterkaitan antara pikiran, perasaan, tindakan tokoh, dan konflik yang dibangun melalui narasi. Konsep obsesi cinta dan keterpakuan romantis digunakan sebagai landasan interpretasi, bukan sebagai dasar untuk memberikan diagnosis psikologis terhadap tokoh fiksi.

Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* dan Cerita-Cerita Lainnya. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan bagian narasi yang menunjukkan keterpakuan emosional tokoh terhadap sosok yang dicintainya. Data juga mencakup representasi pikiran berulang, pemujaan atau idealisasi terhadap sosok yang dicintai, respons tokoh terhadap kehilangan, serta tindakan yang memperlihatkan kesulitan melepaskan keterikatan. Sumber data sekunder berupa buku teori sastra, psikologi sastra, teori cinta, teori keterikatan, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Peneliti membaca cerpen secara cermat dan berulang untuk memahami alur, karakterisasi, konflik, serta konteks kemunculan data. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang relevan ditandai, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan indikator representasi obsesi cinta. Setiap data dicatat bersama

konteks naratif dan nomor halaman sesuai dengan edisi cerpen yang digunakan agar dapat ditelusuri kembali. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah dan landasan teori penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi kutipan yang menggambarkan pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan tokoh terkait cinta dan kehilangan. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam kategori keterpakuan emosional, pikiran berulang, idealisasi terhadap sosok yang dicintai, dan respons terhadap kehilangan. Ketiga, setiap kategori dianalisis dengan menghubungkan bukti tekstual, konteks cerita, karakterisasi, serta konsep obsesi cinta dan psikologi sastra. Keempat, peneliti menafsirkan fungsi representasi tersebut dalam pembentukan konflik dan makna cerpen. Terakhir, hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menyertakan kutipan langsung yang relevan, kemudian dirumuskan menjadi simpulan berdasarkan temuan penelitian.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan teks secara berulang, pemeriksaan kesesuaian antara kutipan dan konteks naratif, serta perbandingan interpretasi dengan konsep teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti juga membedakan secara jelas antara data tekstual dan interpretasi agar kesimpulan tidak melampaui bukti yang tersedia. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai representasi obsesi cinta dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan.

4. HASIL

4.1 Cinta yang Berubah menjadi Keterpakuan

Cerpen *Cinta Tak Ada Mati* menampilkan Mardio sebagai tokoh yang mempertahankan perasaan terhadap Melatie dalam rentang waktu yang sangat panjang. Uraian cerita yang tersedia menyebutkan bahwa Mardio telah mencintai Melatie selama enam puluh tahun dan tetap mempertahankan keterikatannya meskipun hubungan tersebut tidak terwujud sebagai hubungan timbal balik (Kurniawan, 2018). Keteguhan tersebut pada awalnya dapat dibaca sebagai kesetiaan, tetapi durasi dan dominasi perasaan itu juga membuka kemungkinan pembacaan sebagai keterpakuan. Mardio menjadikan cinta kepada Melatie sebagai pusat orientasi hidupnya, sehingga pelepasan perasaan bukan sesuatu yang mudah ia terima.

Dalam perspektif Fromm (1956), cinta yang matang tidak hanya menyangkut intensitas perasaan, tetapi juga kepedulian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengenalan terhadap orang lain. Sternberg (1986) membedakan keintiman, gairah, dan komitmen sebagai komponen cinta. Dengan menggunakan dua konsep ini, cinta Mardio dapat dibaca sebagai keterikatan yang sangat kuat, tetapi tidak otomatis menunjukkan relasi yang seimbang. Ketika perasaan terus dipelihara tanpa hubungan timbal balik, komitmen terhadap bayangan tentang orang yang dicintai berpotensi lebih dominan daripada pengakuan terhadap kenyataan hubungan tersebut. Karena itu, batas antara kesetiaan dan obsesi dalam cerpen ini dibangun melalui intensitas, lamanya keterikatan, dan pengaruhnya terhadap kehidupan tokoh.

4.2. Kematian dan Penguatan Idealisasi

Salah satu titik penting cerita ialah kematian Melatie yang tidak menghentikan cinta Mardio. Sinopsis penerbit menggambarkan bahwa setelah Melatie meninggal, Mardio justru semakin memujanya dan berusaha membayangkan kemungkinan perempuan itu kembali ke dunia (Gramedia Pustaka Utama, 2018). Peristiwa ini membentuk paradoks naratif: kematian yang biasanya menandai akhir hubungan justru menjadi pemicu peningkatan intensitas keterikatan. Sosok Melatie tidak lagi hadir sebagai pribadi yang dapat berinteraksi dan memberi respons, melainkan semakin kuat sebagai objek ingatan dan pemujaan Mardio.

Dalam konteks psikologi kehilangan, Bowlby (1980) menjelaskan bahwa ikatan emosional dapat tetap berpengaruh setelah seseorang kehilangan orang yang dicintai. Namun, respons duka tidak selalu identik dengan obsesi. Dalam cerpen ini, hal yang perlu dicermati ialah bagaimana narasi menggambarkan peningkatan pemujaan dan penolakan emosional terhadap finalitas kematian. Melatie berpotensi mengalami idealisasi karena ia tidak lagi hadir untuk menegaskan kehendak, kekurangan, atau batas pribadinya. Dengan demikian, cinta Mardio dapat ditafsirkan bukan hanya sebagai kerinduan terhadap seseorang, tetapi juga sebagai keterikatan pada gambaran Melatie yang dipelihara dalam pikirannya.

4.3. Fantasi dan Ketegangan antara Realitas dengan Keinginan

Deskripsi penerbit menyebutkan bahwa Mardio mengalami insomnia, menangis, berdoa agar Melatie dikembalikan ke dunia, dan membayangkan perempuan itu muncul kembali, bahkan sebagai hantu (Gramedia Pustaka Utama, 2018). Detail tersebut memperlihatkan bahwa keinginan

tokoh melampaui kemungkinan realistis. Fantasi menjadi cara untuk mempertahankan kedekatan dengan sosok yang telah tiada, tetapi sekaligus menandai ketegangan antara kenyataan dan hasrat. Mardio mengetahui bahwa kebangkitan Melatie tidak mungkin terjadi, namun keinginannya tetap berpusat pada kemungkinan tersebut. Kontradiksi antara pengetahuan rasional dan dorongan emosional ini menjadi salah satu penanda penting keterpakuan cinta dalam cerita.

Bradbury et al. (2025) menguraikan limerence sebagai pengalaman yang dapat melibatkan fiksasi dan pikiran berulang tentang sosok yang menjadi pusat ketertarikan. Konsep ini membantu menjelaskan pola keterpakuan Mardio secara interpretatif, khususnya ketika pikiran dan harapannya terus kembali kepada Melatie. Meski demikian, istilah limerence tidak digunakan untuk mendiagnosis tokoh. Dalam analisis sastra, fungsi detail seperti insomnia, tangisan, doa, dan bayangan tentang kemunculan kembali Melatie ialah memperlihatkan betapa luasnya ruang yang ditempati sosok tersebut dalam kehidupan batin Mardio. Fantasi itu juga memperkuat suasana muram dan nuansa surealis cerita.

4.4. Ambiguitas antara Kesetiaan, Duka, dan Obsesi

Representasi Mardio tidak harus disederhanakan menjadi sosok yang sepenuhnya setia atau sepenuhnya obsesif. Di satu sisi, lamanya ia mempertahankan cinta dapat dibaca sebagai kesetiaan yang ekstrem. Di sisi lain, ketika keterikatan itu bertahan tanpa hubungan timbal balik dan semakin intens setelah kematian Melatie, cinta tersebut memperlihatkan karakter yang menguasai kehidupan batin tokoh. Ambiguitas ini memungkinkan pembaca mempertanyakan apakah kesetiaan tetap bernilai ketika objek cinta telah menjadi gambaran ideal yang tidak dapat lagi memberikan tanggapan. Cinta yang tidak mengenal akhir dalam judul cerita dapat dibaca secara ganda: sebagai pernyataan tentang daya tahan perasaan dan sebagai ironi atas ketidakmampuan tokoh menerima batas kenyataan.

Kajian Azizah dan Saputra (2025) telah membahas perilaku Mardio melalui teori id Freud, termasuk dorongan, represi, dan obsesi. Oleh sebab itu, artikel ini perlu membedakan fokusnya dari penelitian tersebut. Pembahasan di sini menitikberatkan pada perubahan fungsi cinta setelah kehilangan: dari keterikatan jangka panjang, menjadi pemujaan yang semakin intens, lalu hadir sebagai fantasi yang menegangkan batas antara kenyataan dan keinginan. Fokus ini juga berbeda dari kajian simbolik Saharani et al. (2025) dan kajian kohesi tekstual Nurdiana dan Sabardila

(2026), meskipun penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi pembanding dalam memahami cara cerita membangun makna.

5. DISKUSI

Berdasarkan pembacaan awal terhadap deskripsi cerita dan penelitian terdahulu, representasi obsesi cinta dalam *Cinta Tak Ada Mati* dapat dirumuskan melalui tiga pola yang saling berhubungan, yaitu keterikatan yang berlangsung sangat lama, peningkatan pemujaan setelah kematian, serta fantasi yang mempertahankan kehadiran sosok yang telah tiada. Ketiganya menunjukkan bahwa obsesi tidak hanya dibangun melalui intensitas perasaan, tetapi juga melalui cara tokoh menempatkan sosok yang dicintai sebagai pusat pikiran dan harapan. Cerpen menghadirkan cinta sebagai pengalaman yang ambigu: ia dapat dipahami sebagai kesetiaan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan yang membuat tokoh sulit menerima kenyataan dan melepaskan idealisasi.

Temuan sementara tersebut perlu dikukuhkan dengan analisis langsung terhadap teks lengkap cerpen. Setiap pola di atas sebaiknya dilengkapi dengan kutipan primer yang tepat, nomor halaman dari edisi yang digunakan, serta penjelasan konteks naratif sebelum dan sesudah kutipan. Dengan cara itu, pembahasan tidak hanya mengandalkan sinopsis penerbit atau interpretasi penelitian terdahulu, tetapi benar-benar menunjukkan bagaimana pilihan kata, narasi, dan tindakan tokoh membangun representasi obsesi cinta.

6. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, obsesi cinta dalam cerpen Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan dapat dipahami sebagai bentuk keterikatan emosional yang melampaui batas cinta dan kesetiaan. Cinta tidak hanya hadir sebagai perasaan kasih sayang terhadap seseorang, tetapi juga sebagai keterpakuan yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku tokoh. Dalam kerangka psikologi sastra, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa cinta yang tidak mampu dikelola secara proporsional dapat membuat seseorang sulit menerima kenyataan dan melepaskan keterikatannya terhadap orang yang dicintai.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa kematian orang yang dicintai tidak serta-merta menghilangkan keterikatan emosional. Sebaliknya, kehilangan dapat memperkuat kenangan, idealisasi, dan fantasi terhadap sosok yang telah tiada. Keadaan tersebut menghadirkan ketegangan

antara kenyataan dan keinginan tokoh, sekaligus menimbulkan ambiguitas dalam memaknai kesetiaan, kehilangan, dan obsesi. Dengan demikian, cerpen ini membuka ruang refleksi mengenai batas antara cinta yang tulus dan keterikatan yang berlebihan.

Secara keseluruhan, cerpen *Cinta Tak Ada Mati* memperlihatkan kompleksitas psikologis manusia dalam menghadapi cinta dan kehilangan. Cinta dapat menjadi sumber makna dalam kehidupan, tetapi juga berpotensi menimbulkan penderitaan ketika seseorang tidak mampu menerima perubahan dan kenyataan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap cinta dalam cerpen ini perlu mempertimbangkan dimensi emosional, psikologis, dan perilaku tokoh. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian ini melalui analisis tekstual yang lebih terperinci, dengan memperhatikan kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh untuk memperkuat interpretasi mengenai manifestasi obsesi cinta dalam karya sastra.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Sehubungan dengan penyusunan naskah artikel ilmiah ini, penulis menyatakan secara transparan bahwa teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) digunakan secara terbatas dan proporsional. Peran AI dalam proses penulisan naskah ini murni bersifat administratif dan teknis, yaitu membantu melakukan penyuntingan tata bahasa, perbaikan diksi agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia akademik, serta pengecekan format penulisan.

Penulis menegaskan bahwa seluruh gagasan utama, perumusan masalah, kerangka teoretis, pendekatan psikologi sastra, pembacaan dekat (close reading) terhadap teks cerpen karya Eka Kurniawan, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan merupakan hasil pemikiran, analisis, dan interpretasi mandiri sepenuhnya oleh penulis. Teknologi AI sama sekali tidak digunakan untuk menghasilkan ide riset, menginterpretasikan makna sastra, maupun melakukan fabrikasi data penelitian. Penulis bertanggung jawab penuh atas keaslian, keakuratan, dan seluruh isi dari artikel ilmiah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Hankuk University of Foreign Studies (HUFS), Korea, atas dukungan akademis dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada para penelaah sejawat (peer reviewers) serta dewan redaksi jurnal atas saran, kritik konstruktif, dan masukan berharga demi penyempurnaan naskah artikel ini. Terima kasih turut disampaikan kepada Eka Kurniawan atas karya sastra *Cinta Tak Ada Mati* yang menjadi objek material utama dalam kajian psikologi sastra ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel berjudul "Obsesi Cinta dalam Cerpen *Cinta Tak Ada Mati Karya Eka Kurniawan" ini.*

DAFTAR PUSTAKA

Alfandi, A. D., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Analisis semiotik Roland Barthes pada karya Eka Kurniawan. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 11–16. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.462

Azizah, F., & Saputra, K. J. (2025). Antara cinta dan obsesi: Representasi id dalam perilaku tokoh Mardio pada cerpen Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan. Innovative: Journal of Social Science Research, 5(4), 6190–6701.

Bélanger, J. J., Moyano, M., Muhammad, H., Richardson, L. W., & Nicaise, A. (2021). Crimes of passion: When romantic obsession leads to abusive relationships. Journal of Personality, 89(6), 1159–1175. https://doi.org/10.1111/jopy.12642

Bowlby, J. (1980). Attachment and loss: Vol. 3. Loss: Sadness and depression. Basic Books.

Bradbury, P., Short, E., & Bleakley, P. (2025). Limerence, hidden obsession, fixation, and rumination: A scoping review of human behaviour. Journal of Police and Criminal Psychology, 40, 417–426. https://doi.org/10.1007/s11896-024-09674-x

Evans, C., Panton, S. O., Strawson, W. H., Floyd, E., Kellett, S., & Poerio, G. L. (2026). Love, longing and obsession: Features, correlates, comorbidities, and real-time cognitive-affective dynamics of limerence. Acta Psychologica, 267, Article 107043. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.107043

Fromm, E. (1956). The art of loving. Harper & Brothers.

Hafishah, R. N., Saraswati, S., & Harjani, E. T. (2025). Obsessive love of the main character in Solche's Cry, Better or Yet, Beg. Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature), 9(2), 409–424. https://doi.org/10.33019/lire.v9i2.478

Hargita, B. S., Nurhadi, N., & Islamiah, A. R. A. (2026). Fear of independence: A psychoanalytic approach to the main female character's longing for love in Cantik Itu Luka. Diksi, 34(1), 23–40. https://doi.org/10.21831/diksi.v34i1.67284

Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. Journal of Personality and Social Psychology, 52(3), 511–524. https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511

Kurniawan, E. (2018). Cinta tak ada mati dan cerita-cerita lainnya. Gramedia Pustaka Utama.

Marshall, L., Waldeck, D., Pancani, L., Churchill, S., & Tyndall, I. (2025). Development and validation of the Limerence Questionnaire (LQ-11). Psychological Reports. https://doi.org/10.1177/00332941251394980

McLauchlan, J., et al. (2022). The price of love: An investigation into the relationship between romantic love and the expression of obsessive-compulsive disorder. CNS Spectrums, 27(6), 691–698. https://doi.org/10.1017/S1092852921000444

Minderop, A. (2010). Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nufus, S. H., & Fauziyah, R. (2024). Analisis deiksis persona, tempat, dan waktu pada cerpen "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan. Jurnal Bindo Sastra, 8(2), 115–121. https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/9038

Nurdiana, E., & Sabardila, A. (2026). Representasi kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan. Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 1114–1127. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v10i2.22543

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.

Saharani, A. V., Sagita, E. M., Nisa, K., & Sintasari, D. P. (2025). Analisis makna simbolik dalam prosa fiksi "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan. Journal Central Publisher, 2(10), 2661–2668. https://doi.org/10.60145/jcp.v2i10.534

Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. Psychological Review, 93(2), 119–135. https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119

Sulaeman, A., Kim, D. H., Yundayani, A., Goziyah, & Syafri, F. (2026). Using the discussion method to improve the ability of Korean learners to write narrative texts in Indonesian. Perspectives in Education, 44(2), 219.

Tennov, D. (1979). Love and limerence: The experience of being in love. Stein and Day.